

## **Pergulatan Eliti Lokal Kaharingan Dan Hindu Kaharingan Representasi Relasi Kuasa dan Identitas**

**Linggua Sanjaya Usop**

Prodi Bahasa Indonesia FKIP Universitas Palangka Raya

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan membahas pergulatan elite lokal tokoh Kaharing dan Hindu Kaharingan dalam masyarakat Dayak Ngaju yang menimbulkan pertentangan tentang jati diri dan identitas Kaharingan. Digunakan pendekatan Kajian Budaya [*Cultural Studies*] bersifat interdisipliner untuk menyingkap tabir permasalahan, terutama melalui analisa teori hegemoni oleh Gramsci dan teori praksis oleh Bourdieu. Ternyata proses peminggiran terhadap agama asli orang Dayak Ngaju tersebut bersumber pada konstruksi serta kebijakan negara tentang hanya ada 6 agama yang sah diakui sebagai agama resmi Indonesia.

**Kata kunci:** Identitas, Kaharingan dan Hindu Kaharingan.

### **Abstract**

This essay will discuss the conflict between Kaharingan and Hindu's Kaharingan elite in local Dayak Ngaju society about the status and identity of Kaharingan belief. Cultural Studies approach has been used to interdisciplinarily reveal the concealed root problems. Hegemony theory by Gramsci and Practice theory by Bourdieu have been used as a tool of analysis: they ascertained that the Department of Religions' policy and construction has developed the emergence of political hegemony issues on small religions marginalization. The government is considered to endorse particular elite's interests.

**Key words:** Identity, Kaharingan and Hindu's Kaharingan.

### **PENDAHULUAN**

Dalam pengertian umum, identitas sosial mengacu pada definisi diri seseorang dalam hubungan dengan orang lain. Dalam psikologi sosial, identitas sosial yaitu definisi diri dalam keanggotaan seseorang dalam berbagai kelompok sosial (Kuper & Kuper, 2000: 986). Menurut G. H Mead, identitas sosial merupakan konsepsi sosial tentang diri, dalam mana individu akan menghayati kediriannya "dari sudut pandang kelompok sosial secara keseluruhan" dari mana ia berasal (Kuper & Kuper, 2000: 986). Dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, identitas mungkin setara mengacu pada keunikan individu sebagai suatu kelompok sosial (Eriksen, 2004:156). Sedangkan menurut Tilaar (2007:118-121), bahwa hubungan antara identitas, seperti dalam identitas etnis dan identitas bangsa, dengan perkembangan individu yang merdeka dapat dijelaskan melalui pemahaman empat konsep sebagai berikut: [1] Identitas berarti identik dengan yang lain. Konsep ini mengarah pada kesamaan antara individu satu dengan individu yang lain. Kesamaan antara individu dapat terjadi karena pada hakikatnya individu-individu tersebut adalah manusia yang mempunyai kesamaan di dalam kemanusiaannya. Namun demikian, tentunya juga terdapat perbedaan di antara mereka, [2] Identitas berarti menjadi diri sendiri. Manusia dilahirkan sebagai individu yang tidak ada duplikatnya, walau kembar sekalipun. Proses pendidikan merupakan proses pemerdekaan seseorang untuk mengisi dan memberikan arti terhadap hidupnya, [3] Identitas berarti menjadi identik dengan suatu ide. Konsep ini pada akhirnya menghilangkan nilai individu. Suatu ide terlepas dari kekuasaan individu. Ide adalah sesuatu yang transendental. Ide tersebut hendaknya lahir dari pilihan individu sendiri, [4] Identitas berarti individu yang realitis yang hidup bersama individu lainnya. Proses menjadi diri sendiri tidak terlepas dari keberadaan orang lain dalam konteks hidup bersama. Proses menjadi diri sendiri tidak terlepas dari hidup bersama. Bahkan di dalam hidup bersama tidak terlepas pula dari lingkungan yang menghidupi

kebersamaan di dunia, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan kebudayaan. Identitas diri adalah apa yang dipikirkan tentang diri sebagai pribadi (Giddens, 1991). Sebagai pribadi adalah seluruh aspek sosial dan budaya. Jadi, identitas sepenuhnya merupakan konstruksi sosial dan tidak mungkin 'eksis' di luar representasi budaya dan akulturasi (Barker, 2000:170).

Kisah asal usul Dayak paling tidak bersumber pada dua hal, yakni dari mulut ke mulut dan pandangan yang lebih rasional (Elmiyah, 2008:91) sebagai hasil dari suatu penelitian. *Pertama*, asal usul Dayak diperoleh dari *tetek tatum*, yaitu kesusastraan asli Kalimantan, yang dapat diartikan sebagai ratap tangis sejati yang biasanya dilagukan (*manasai*) untuk mengisahkan keadaan Kalimantan zaman bahari, zaman dewa-dewa, zaman kebesaran hingga kerajaan Islam (Riwut, 1958:172). *Tetek tatum* merupakan referensi dari mulut ke mulut, biasanya dilantunkan orang tua kepada anak cucunya (Riwut, 1993:229--230). Dalam kepercayaan orang Dayak (Kaharingan), selalu dikisahkan bahwa nenek moyang mereka diturunkan dari *Palangka Bulau* oleh *Ranying Hatala Langit* disingkat *Ranying* atau *Hatala* yang berarti Allah atau Tuhan. Nenek moyang yang diturunkan adalah (1) di *Tantan Puruk Pemantuan* di hulu Sungai Kahayan dan Barito; (2) di *Tantang Luang Mangan Puruk Kaminting*, yang terletak di sekitar Gunung Raya; (3) di *Tatah Tangkasing* di hulu sungai melalui Kalimantan Barat; dan (4) di *Puruk Kambang Tanah Siang*, di hulu Sungai Barito. Orang Dayak kawin satu dengan yang lainnya yang kemudian berkembang menempati seluruh Kalimantan. Sayangnya kisah ini tidak meninggalkan tulisan ataupun bekas-bekas yang bisa membuktikannya. *Kedua*, banyak penelitian tentang asal usul orang Dayak yang mengemukakan bahwa nenek moyang orang Dayak berasal dari daerah Yunan (Cina Selatan) yang datang karena terjadi *over population* di Cina sehingga sebagian penduduknya ke luar untuk mencari daerah permukiman baru (Coomans, 1987:3) diperkirakan 200 tahun sebelum Masehi (Riwut, 1993) atau sekitar 3.000--1.500 sebelum Masehi. Kelompok ini kemudian oleh Paul dan Fritz Sarasih dinamakan sebagai "Proto Melayu" yang tinggal di pedalaman Kalimantan dan Deutero Melayu yang tinggal di pesisir pantai. Sementara Odop dan Lakon (2009:2, 7--8) serta Usop (1994) menyatakan bahwa jauh sebelum masuknya Cina sudah ada yang namanya bangsa Austronesia (sebuah bangsa hasil perkawinan silang antara ras mongoloid dengan ras asli Kalimantan) datang ke pulau Kalimantan. Pedagang Cina baru masuk pada abad keempat, padahal abad kesatu, setelah pedagang India masuk membawa ajaran Hindu di tanah Kalimantan. Agama Hindu Kaharingan merupakan agama terbesar di Indonesia yang berasal dari kepercayaan kesukuan. Kaharingan diciptakan pada tahun 1957 dari sejumlah unsur-unsur kepercayaan dalam masyarakat Dayak. Suku Dayak Ngaju merupakan suku asli paling besar di Provinsi Kalimantan Tengah. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Dayak Ngaju tinggal di kampung-kampung di tepi sungai. Sejak tahun 1957. Kepercayaan Kaharingan, yang kemudian dikenal sebagai agama Hindu Kaharingan, berangsur-angsur mengalami proses perubahan (terintegrasi) sesuai tuntutan dari Kementerian Agama serta pihak lain dari luar masyarakat Kaharingan. Segala sistem kepercayaan serta agama tumbuh dalam lingkungan serta zaman yang tertentu. Kajian ini bermaksud mencermati perkembangan yang mengancam keberadaan Kaharingan di masa depan. Jika unsur-unsur tertentu yang membentuk pangkal pokok suatu masyarakat dapat dileburkan, dibatasi atau diubah oleh tokoh-tokoh dari luar masyarakat, berarti pusat kekuasaan masyarakat itu terletak di luar masyarakat tersebut. Campur tangan pemerintah sejak tahun 1950 menjadi salah satu unsur yang mengubah arah perkembangan sistem kepercayaan Kaharingan. Sejak tahun 1950-an, meningkatnya pengaruh kelompok etnis Banjar yang beragama Islam di Provinsi Kalimantan Selatan mulai menjadi pokok persoalan besar dalam hubungan etnik serta keagamaan dengan kelompok Dayak Ngaju yang sebagian besar memeluk kepercayaan Kaharingan. Pada saat yang sama, mulai tumbuh keinginan dari berbagai suku Dayak untuk bersatu di bawah struktur pemerintahan yang terpisah dan lebih mengakomodir kepentingan mereka. Kebangkitan identitas Dayak tampaknya terjadi bersamaan dengan

terbentuknya Provinsi Kalimantan Tengah, yang pada saat itu secara geografis meliputi banyak wilayah berpenduduk suku-suku Dayak. Dorongan untuk membangun provinsi khusus Dayak untuk menghindari adanya ketegangan dengan kelompok-kelompok di luar masyarakat Dayak menuntut adanya penyaluran aspirasi politik masyarakat Dayak. Beraneka ragam kepercayaan animis yang kuno diintegrasikan menjadi satu aliran kepercayaan yang dinamakan 'Kaharingan'. Topik ini menarik minat penulis karena akhir-akhir ini ada gerakan yang menginginkan pemurnian (puritan) agama asli orang Dayak ini kembali ke Kaharingan dan tidak bernaung di dalam Hindu Kaharingan yang telah dikonstruksi oleh elit-elit lokal Hindu Kaharingan dan negara dalam hal ini sebagai penentu kebijakan. Tulisan ini akan membahas tentang bagaimana relasi antar elit Dayak Ngaju yang kubu Hindu Kaharingan dalam mengkonstruksi Kaharingan menjadi bagian dari Hindu Kaharingan.

### **Pengakuan Hukum**

Pemerintah Indonesia mewajibkan penduduk dan warganegara untuk menganut salah satu agama yang diakui oleh pemerintah Republik Indonesia. Oleh sebab itu kepercayaan Kaharingan dan religi suku yang lainnya seperti Tolotang (Hindu Tolotang) pada suku Bugis, dimasukkan dalam kategori agama Hindu sejak 20 April 1980, mengingat adanya persamaan dalam penggunaan sarana kehidupan dalam melaksanakan ritual untuk korban (sesaji) yang dalam agama Hindu disebut Yadnya. Jadi mempunyai tujuan yang sama untuk mencapai Tuhan Yang Maha Esa, hanya berbeda kemasannya. Tuhan Yang Maha Esa dalam istilah agama Kaharingan disebut Ranying. Kaharingan ini pertama kali diperkenalkan oleh Tjilik Riwut tahun 1944, saat dirinya menjabat Residen Sampit yang berkedudukan di Banjarmasin. Tahun 1945, pendudukan Jepang mengajukan Kaharingan sebagai penyebutan agama Dayak. Sementara pada masa Orde Baru, para penganutnya berintegrasi dengan Hindu, menjadi Hindu Kaharingan. Pemilihan integrasi ke Hindu ini bukan karena kesamaan ritualnya. Tapi dikarenakan Hindu adalah agama tertua di Kalimantan. Lambat laun, Kaharingan mempunyai tempat ibadah yang dinamakan Balai Basarah atau BALAI KAHARINGAN. Kitab suci agama mereka adalah **Panaturan** dan buku-buku agama lain, seperti Kumpulan Doa (*Talatah Basarah*), Tawar (petunjuk tatacara meminta pertolongan Tuhan dengan upacara menabur beras), dan sebagainya. Dewasa ini, suku Dayak sudah diperbolehkan mencantumkan agama Kaharingan dalam Kartu Tanda Penduduk. Dengan demikian, suku Dayak yang melakukan upacara perkawinan menurut adat Kaharingan, diakui pula pencatatan perkawinan tersebut oleh negara. Hingga tahun 2007, Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah mencatat ada 223.349 orang penganut Kaharingan di Indonesia. Tetapi di Malaysia Timur (Sarawak, Sabah), nampaknya kepercayaan Dayak ini tidak diakui sebagai bagian umat beragama Hindu, jadi dianggap sebagai masyarakat yang belum menganut suatu agama apapun. Pada tanggal 20 April 1980 Kaharingan dimasukkan ke dalam agama Hindu Kaharingan. Organisasi alim ulama Hindu Kaharingan adalah Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MBAHK) pusatnya di Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Kaharingan adalah nama agama orang-orang Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Menurut orang Dayak Ngaju, Kaharingan tidak dimulai sejak zaman tertentu. Kaharingan telah ada sejak awal penciptaan, sejak Ranying Hatalla Langit menciptakan alam semesta. Bagi mereka, Kaharingan telah ada beribu-ribu tahun sebelum datangnya agama Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Datangnya agama-agama tersebut ke tengah orang Dayak Ngaju menyebabkan Kaharingan dipandang sebagai Agama *Helo* (agama lama), Agama *Huran* (agama kuno), atau Agama *Tato-hiang* (agama nenek-moyang). Orang Dayak Ngaju memang tidak mempunyai nama khusus yang terberikan (*given*) untuk menyebutkan sistem kepercayaan mereka. Ketika bertemu dengan orang-orang non-Dayak, mereka menyebut agama mereka sebagai Agama Dayak atau Agama *Tempon Telon* (Ugang, 1983:10). Hans Schäfer dalam disertasi doktoralnya menggunakan istilah Agama Ngaju (*Ngaju Religion*) untuk menyebutkan sistem kepercayaan dan praktek keagamaan asli orang Dayak

Ngaju ini (buku asli 1946, 1963:12). Pandangan Schärer sangatlah kontras dengan pandangan umum pada waktu itu yang melihat orang Dayak sebagai orang yang “tanpa agama,” “kafir” atau “heiden”.

### **Riwayat Eksistensi Kaharingan**

Sekitar pertengahan tahun 1945, kepercayaan asli orang Dayak ini telah mempunyai nama tersendiri yaitu Kaharingan. Nama Kaharingan mulai dipakai ketika pemerintah Jepang memanggil dua orang Dayak Ngaju yang bernama Damang Yohanes Salilah<sup>1</sup> dan W.A. Samat, untuk mengetahui kejelasan nama dari agama suku Dayak Kalimantan, yang pada waktu itu disebut sebagai “Agama Heiden”, “Agama Kafir” dan “Agama Helo”. Salilah menjelaskan bahwa nama agama orang Dayak adalah Kaharingan yang artinya “kehidupan yang abadi dari Ranying Mahatala Langit”. Dalam bahasa Dayak Ngaju sehari-hari kata Kaharingan berarti “hidup” atau “ada dengan sendirinya” sementara dalam basa *Sangiang* yaitu bahasa para imam ketika menuturkan mitos-mitos suci, Kaharingan berarti “hidup atau kehidupan”. Pada zaman Jepang, Kaharingan mendapat penghargaan dan kedudukan yang terhormat. Untuk mencari simpati dan dukungan dari orang-orang Dayak, penguasa militer Jepang menyatakan Agama Kaharingan ada kaitannya dengan Agama Shinto, karena itu pada zaman Jepang untuk kali pertama agama suku ini diangkat dan diterima sebagai agama yang terpuja bahkan dijadikan partner serius pemerintah dalam menangani kebudayaan. Untuk mengetahui lebih banyak tentang Kaharingan serta kebudayaan Dayak, pemerintah Jepang menyediakan semacam Pusat Penelitian (Puslit) yang disebut dengan Bagian Penyelidik Adat dan Kebudayaan Kalimantan. Salah satu kegiatan Pusat Penelitian yang berkedudukan di Banjarmasin dan di bawah pimpinan Prof. K. Uyehara adalah melakukan ekspedisi ke daerah pedalaman untuk mengadakan survei dan pendokumentasian adat dan kebudayaan Dayak. Dalam perjalanan ke pedalaman itu, dibawa serta orang-orang lokal yang dianggap tahu banyak tentang Kaharingan dan kebudayaan Dayak, antara lain Tjilik Riwut dan Damang Yohanes Salilah. Banyak orang beranggapan bahwa Kaharingan bukanlah agama, melainkan hanya adat, kebudayaan, atau aliran kepercayaan milik masyarakat suku Dayak di Kalimantan. Anggapan seperti itu muncul karena negara hanya mengakui 6 (enam) agama resmi. Para penganut Kaharingan sempat mendapat label sebagai orang yang tak beragama. Kaharingan dinilai hanya agama orang pedalaman atau penghuni hutan tropis. Agama masa lampau dan diramalkan bakal punah seperti kayu lapuk. Kaharingan adalah agama Dayak Ngaju sejak ribuan tahun lalu. Kaharingan itu adalah agama yang dilahirkan masyarakat Dayak di Kalimantan, bukan impor dari luar. Secara sosial dan historis, agama ini berbeda dengan Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Kaharingan awalnya tak bisa mengikuti ukuran beragama seperti keenam agama itu, yang antara lain punya hari besar, rumah peribadatan, dan organisasi keagamaan. Tak mengherankan jika ada yang meramalkan, agama Dayak ini akan punah dan kontras dengan faktanya. Kaharingan mempunyai sistem adaptif yang baik terhadap perubahan sosial dan modernisasi. Kepercayaan ini pertama kali diperkenalkan Tjilik Riwut tahun 1944, saat menjabat Residen Sampit dan berkedudukan di Banjarmasin. Mitos suci Kata ‘kaharingan’ semula hanya dipakai pada upacara ritual keagamaan Dayak Ngaju, dalam *basa sangiang*, bahasa ritual para pendeta Kaharingan (*balian*) saat menuturkan mitos-mitos suci. Kata

---

<sup>1</sup> Pada jaman pemerintahan Belanda Yohanes Salilah adalah seorang perawat, beragama Kristen dan pegawaidi rumah sakit missi di Kuala Kapuas (Barimba). Pada jaman Jepang, ia kembali menganut agama Kaharingan dan menjadi imam Kaharingan (Baier, 2007: 120). Dia adalah informan untuk penulisan tiga disertasi dari tiga orang peneliti tentang Dayak Ngaju (Schärer 1946; Baier 1977; Schiller 1987). Pada tahun 1950 Yohanes Yohanes Salilah diangkat sebagai Damang Kapala Adat di Mandomai. Pada tahun 1972, karena pengatahuannyatentang agama dan hukumadat, ia ditunjuk oleh pemerintah Indonesia sebagai penasihat dalam hal hukum adat (Klokke, 1998: 5; Anne Schiller 1998: xiv-xv)

'kaharingan' berarti hidup atau kehidupan. Tahun 1945, Kaharingan diajukan kepada pemerintah pendudukan Jepang di Banjarmasin sebagai penyebutan bagi agama Dayak. Tahun 1950, dalam Kongres Sarikat Kaharingan Dayak Indonesia, Kaharingan resmi dipakai sebagai generik untuk agama Dayak. Tahun 1980, para penganutnya berintegrasi dengan Hindu, menjadi Hindu Kaharingan. "Hindu dipilih bukan karena ada kesamaan dalam ritualnya, melainkan sebagai agama tertua di Kalimantan," katanya. Dalam perkembangannya, mereka punya tempat untuk beribadah kepada Sang Pencipta *Ranying Hattalla* Langit (Tuhan Yang Maha Esa), yakni Balai Basarah atau Balai Kaharingan. Tahun 2006 di Kalteng terdapat 212 Balai Basarah. Mereka juga punya kitab suci, Panaturan, dan buku agama lain, seperti *Talatah Basarah* (kumpulan doa), Tawar (petunjuk tata cara meminta pertolongan Tuhan dengan upacara menabur beras), Pemberkatan Perkawinan, dan Buku Penyempahan/Penguksuhan (untuk acara pengambilan sumpah/penguksuhan jabatan). Mereka juga merayakan hari keagamaan, mendirikan organisasi keagamaan untuk pembinaan umat mulai dari desa hingga provinsi, mendidik guru agama, dan mencetak buku agama mulai dari SD hingga perguruan tinggi, mengadakan Festival Tandak, seperti Musabaqah Tilawatil Quran dan Pesta Paduan Suara Gerejawi (Pesparawi), serta membangun kompleks pemakaman dan Sandung. Sejak tahun 1980 mereka dimasukkan sebagai penganut Hindu. Badan Pusat Statistik Kalteng tahun 2007 mencatat ada 223.349 orang penganut Kaharingan. Perkembangan agama ini di Kalimantan Tengah meluas ke suku Dayak lain, seperti Dayak Luangan Ma'anyan, Tumon, dan Siang. Meskipun sistem kepercayaannya berbeda dengan Dayak Ngaju, agama yang mereka anut juga disebut Kaharingan. Dayak Meratus di Kalimantan Selatan, Dayak Tunjung dan Benuaq di Kalimantan Timur juga menyebut agama mereka Kaharingan. Di Kalimantan Barat ada Dayak Uud Danum (Ot Danum) di Embalau dan Serawai, yang menggelar upacara *Tiwah*. "Para penganut Kaharingan sangat rasional dalam menjalankan keluhuran agamanya, sama seperti agama lain,". Sebelum datangnya agama-agama tradisi besar dan resmi diakui oleh pemerintah Indonesia, masyarakat Dayak telah memiliki kepercayaan sendiri, yang disebut Kaharingan. Kepercayaan Kaharingan memuat aturan-aturan kehidupan yang nilai-nilai dan isinya bukan hanya sekedar adat-istiadat, tetapi juga ajaran untuk berperilaku. Kepercayaan Kaharingan ini tidak memiliki kitab suci dan ajarannya hanya disampaikan secara lisan dan turun-temurun. Menurut kepercayaan Kaharingan, masyarakat Dayak mempercayai banyak dewa di sekitar mereka, seperti dewa-dewa yang menguasai tanah, sungai, pohon, batu, dan sebagainya. Dari dewa-dewa tersebut, terdapat dewa yang tertinggi, yang sebutannya berbeda-beda antara Sub suku Dayak satu dengan yang lainnya, misalnya Dayak Ot Danum menyebut dewa yang tertinggi Mahatara, sedangkan Dayak Ngaju menyebutnya *Ranying Mahatalla Langit*. Setiap orang yang akan melakukan sesuatu pekerjaan harus meminta izin terhadap dewa-dewa yang bersangkutan agar tidak terjadi bencana, kesialan, sakit, dan sebagainya. Orang Dayak juga mengenal isyarat-isyarat alam apabila hendak bepergian jauh, seperti arah terbang burung, suara burung-burung tertentu, ada ular yang melintas di depannya, dan sebagainya. Hal ini bukan karena orang Dayak tidak percaya adanya Tuhan. Mereka percaya adanya Tuhan, tetapi Tuhan tidak berbicara langsung kepada manusia, melainkan dengan perantara alam atau isyarat-isyarat alam tersebut. Seperti halnya agama-agama samawi yang meyakini bahwa manusia berasal dari satu nenek moyang yang sama yaitu Nabi Adam dan Hawa, maka menurut kepercayaan agama Hindu Kaharingan mengenai asal-usul manusia memiliki cerita yang berbeda. Menurut kepercayaan agama ini bahwa manusia berasal dari keturunan Raja Bunu yang sedang menuju jalan pulangnya kepada Tuhan penguasa semesta atau Ranying Hatala Langit. Raja Bunu sendiri adalah salah satu anak dari pasangan *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* dan *Kameloh Putak Bulau Janjulen Karangan Limut Batu Kamasan Tambun* yang diyakini oleh pemeluk agama Hindu Kaharingan sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh *Ranying Hatala Langit* yang sengaja diciptakan untuk menghuni

bumi dengan ciri-cirinya sebagai berikut: keturunannya tidak bisa hidup abadi dan akan meninggal dunia setelah memperoleh keturunan yang ke sembilan, makanan sehari-hari mereka adalah nasi, lauk pauk dan sebagainya karena berbeda dengan *Ranying Hatala Langit* yang bisa kenyang hanya dengan menginang, keturunan Raja Bunu ini tidak akan mampu hidup hanya dengan menginang. Disamping Raja Bunu sebenarnya pasangan *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* dan *Kameloh Putak Bulau Janjulen Karang Limut Batu Kamasan Tambun* ini memiliki dua anak lainnya yaitu Raja Sangen dan Raja Sangiang, tapi karena satu hal maka yang kemudian mewarisi tinggal di bumi pada akhirnya hanyalah Raja Bunu beserta keturunannya saja sedangkan kedua saudaranya yaitu Raja Sangen dan Raja Sangiang hidup abadi khayangan. Cerita mengenai kenapa hanya Raja Bunu yang tidak bisa hidup kekal seperti kedua saudaranya ini adalah karena ketika ketiga beraudara ini bermain di sungai mereka bertiga tanpa sengaja menemukan sebuah besi aneh bernama *Sanaman Lenteng*. Dikatakan aneh karena besi ini berbeda dengan besi pada umumnya yang tenggelam bila berada di air, maka besi *Sanaman Lenteng* ketika ditemukan kondisinya dalam keadaan separuh tenggelam dan separuhnya lagi timbul di permukaan sungai. Entah mengapa karena faktor kebetulan saja atau memang telah digariskan oleh *Ranying Hatala Langit* untuk menghuni bumi, Raja Bunu ketika menemukan besi ini beliau memegang ujung besi yang tenggelam, sedang saudaranya memegang pada ujung lainnya yang timbul di permukaan. Dikarenakan memegang ujung yang tenggelam inilah maka Raja Bunu menjadi tidak bisa lagi hidup kekal seperti kedua saudaranya yaitu Raja Sangen dan Raja Sangiang. Besi yang ditemukan oleh ketiga saudaranya ini kemudian dibawa pulang dan oleh ayah mereka dibuat menjadi benda yang mirip keris tapi tidak berkelok bernama *Dohong Papan Benteng Raja Bunu* dan kedua saudaranya dianugrahi juga oleh *Ranying Hatalla Langit* seekor burung yang bernama *Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan*. Mereka dianugrahi seekor burung itu ketika mereka sedang berada di sebuah bukit yang bernama *Bukit Engkan Penyang*. Ketika tiga bersaudara ini menemukan burung *Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan* mereka pun saling berebut untuk memilikinya. Tak satu pun dari mereka mau mengalah dan memberikannya pada salah satu saudara mereka, hingga kemudian karena kesal Raja Sangen menghunus dohong-nya dan menusukannya pada perut burung itu hingga darah burung itu mengucur keluar dengan begitu derasnya. Raja Sangen yang tadi menusuk burung itu kemudian mengambil sangku (sejenis mangkuk) dan menadah darah burung yang mengucur tadi. Aneh bin ajaib, darah burung yang terkumpul di sangku itu tiba-tiba berubah menjadi emas, permata dan berlian. Begitu ayah mereka mengetahui perbuatan anaknya dan karena takut ketiga anaknya mendapat kutukan dari *Ranying Hatala Langit* maka ayahnya pun dengan kesaktiannya menyembuhkan kembali burung tersebut seperti sedia kala. Tapi karena iri dengki dengan apa yang di dapat oleh Raja Sangen, maka Raja Sangiang pun melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Raja sangen yaitu menusuk burung itu kemudian menadah darahnya dalam sangku. Kejadiannya pun sama persis dengan Raja Sangen, Raja sangiang pun mendapat emas dan berlian melalui darah burung itu. Selanjutnya ayah mereka pun kemudian seperti tadi, dengan kesaktiannya berhasil menyembuhkan kembali burung itu. Begitu mengetahui burung itu dapat disembuhkan kembali, Raja Bunu pun kemudian menginginkan hal yang sama seperti kedua saudaranya. Tapi sayang, setelah mendapat apa yang diinginkannya, burung itu tak lagi dapat disebutkan oleh ayahnya karena luka yang diderita burung ini terlampau parah. Burung ini kemudian terbang menjauh dari mereka dengan darah yang terus menetes. Darah burung yang menetes itulah yang kemudian menjadi kekayaan yang melimpah ruah di tanah yang terkena tetesannya. Karena kondisi fisik yang begitu parah akhirnya burung itu pun mati. Tempat di mana burung mati inilah kemudian dipenuhi dengan kekayaan yang melimpah yang abadi yaitu surga atau yang menurut kepercayaan agama Hindu Kaharingan disebut *Lewu Tatau*.

### **Kronologis Integrasi Kaharingan dengan Hindu Dharma**

Meskipun merupakan komunitas pertama yang memelopori cikal bakal berdirinya Provinsi Kalimantan Tengah, pada jaman dahulu, namun keberadaan umat Hindu Kaharingan masih terpinggirkan dari kesejahteraan. Minimnya perhatian pemerintah pusat dan daerah seakan membuat masyarakat Dayak Kaharingan terasing di rumah sendiri. Tidak heran, jika umat Hindu Kaharingan terus berjuang untuk memperoleh perlakuan yang sama dari pemerintah seperti halnya agama lain. Kepedihan yang mendalam akibat perilaku diskriminasi "SARA" yang dialami umat Kaharingan terus terjadi. Dimulai sejak masuknya "Missi Suci" penjajah Belanda di Kalimantan Tengah hingga di era kemerdekaan pun masih terasa, dan kebijakan pemerintah Indonesia yang sentralistik tersebut di atas, terasa menyakitkan. Segala usaha atau upaya terus ditempuh oleh para tokoh Kaharingan, walaupun adanya distorsi yang serius dari pihak luar, terhadap penganut Kaharingan, melalui fenomena penolakan terhadap upacara-upacara dengan pemberian nama yang menyakitkan dan penghinaan, menyebutkan umat Kaharingan adalah penganut aliran kepercayaan. Ritual keagamaan Kaharingan dianggap sebagai upacara Adat. Di masa jaman missi Zending Barmen dan Basel, mereka menjalankan taktik penghapusan atau mentabukan ritual Kaharingan. Karena ritual-ritual Kaharingan disebut *Kapir*, *Hiden*, *Ragi Usang*. Apabila umat Hindu Kaharingan melaksanakan upacara *Tiwah*, *Wara*, *Injambe* disebut upacara adat. Terhambatnya mengangkat harkat dan martabat selaku anak bangsa dan manusia yang telah merdeka dari penjajahan dan penindasan, perkembangan SDM yang jauh tertinggal karena tidak pernah diperhatikan, sehingga pengkaderan melalui program pemerintah tidak pernah menyentuh umat Kaharingan, menyebabkan umat Kaharingan tidak mampu bersaing diarena kehidupan. Gerakan perlawanan atas tindakan tersebut di atas membuat segenap umat Kaharingan bertekad untuk meyelesaikan kepedihan atas ketidakadilan yang diterima dengan melakukan mulai bergerak menegakkan persatuan umat Hindu untuk mencari solusi untuk mempertahankan eksistensi umat Kaharingan, Para tokoh-tokoh Kaharingan menggelar rapat dan selanjutnya pimpinan Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan mengadakan pertemuan dan menghasilkan kesepakatan untuk mengirimkan surat kepada pimpinan Parisada Hindu Dharma Pusat di Denpasar perihal keinginan umat Kaharingan di Kalimantan Tengah yakni; **penggabungan/integrasi Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia dengan Parisada Hindu Dharma, dan Agama Kaharingan bergabung dengan Hindu Dharma nomor surat: 5/KU-KP/MB-AUKI/I/1980**. Keinginan umat Kaharingan tersebut disambut baik oleh Parisada Hindu Dharma Pusat dengan nomor surat: 24/Perm/I/PHDP/1980, tentang diterimanya keinginan Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia untuk berintegrasi dengan Parisada Hindu Dharma Indonesia. Sebagai tindak lanjut surat MBAUK Indonesia dan PHDI Pusat ketika itu, maka keluar surat dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha Departemen Agama RI nomor: H.II/1980 tanggal 12 Pebruari 1980, tentang penggabungan/integrasi umat Kaharingan dengan Hindu yang ditanda tangani oleh Direktur Urusan Agama Hindu yakni Willy Pradnya Surya. Berdasarkan Surat Dirjen Bimas Hindu dan Budha tersebut di atas, maka Gubernur Kalimantan Tengah mengeluarkan kebijakan melalui surat nomor: T.M.49/I/3 tanggal 20 Februari 1980 tentang penggabungan umat Kaharingan dengan umat Hindu. Surat ini ditujukan kepada Bupati/Walikota se-Kalimantan Tengah, sebagai pemberitahuan bahwa Kaharingan berintegrasi dengan Hindu, dan dibina oleh Departemen Agama.

SK Dirjen Bimas Hindu dan Budha Departemen Agama RI No: H/37/SK/ 1980, Tanggal 19 Maret 1980, tentang Pengukuhan Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (perubahan dari Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia), sebagai Lembaga Keagamaan, bertugas untuk mengelola dan membina umat Kaharingan. Selanjutnya disebut Hindu Kaharingan

Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan, memperkuat kekuatan organisasi agama Hindu dalam memperjuangkan nasib umatnya, dan disarankan program utama adalah meningkatkan

SDM, melalui pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah yang bernafaskan Hindu Kaharingan. Sehingga membuka Sekolah Pendidikan Guru Agama Hindu Kaharingan Parentas Palangka Raya (PGA-HK) sebagai cabang PGA Hindu Negeri Denpasar di Kota Palangka Raya. Beberapa tahun kemudian didirikan Sekolah Tinggi Agama Hindu Kaharingan (STA-HK) Tampung Penyang Palangkaraya.

Integrasi Kaharingan dengan Hindu merupakan keinginan murni dari umat Kaharingan ketika itu, sebagai jalan terbaik bagi umat Kaharingan dalam rangka mendapat pembinaan dari pemerintah. Sebagai tindak-lanjut dari SK. Dirjen Bimas Hindu dan Budha Departemen Agama RI No. H. 37/ SK/ 1980 yang mengukuhkan Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan sebagai Badan Keagamaan Hindu, sehingga lembaga ini dipersilahkan dan mempunyai kewenangan melakukan upacara-upacara bagi umat Hindu di luar yang berasal dari Suku Dayak. Pada saat upacara *Balian* tersebut Ida Pedanda memakai atribut penuh kepanditaannya, karena menurut beliau upacara *Balian Balaku Untung Aseng Panjang* adalah upacara tertinggi umat Hindu, dilihat dari sesajen, urutan upacara, atribut upacara tersebut.

Kemudian untuk mengantisipasi isu bahwa dengan integrasi tersebut umat Kaharingan akan di Bali-kan, atau meninggalkan upacara-upacara agama yang telah dilakukan di Kalimantan Tengah, dikeluarkan edaran PHDI Prov Kalteng, No. I / E/ PHDI-KH/1980; bahwa tata cara pelaksanaan upacara keagamaan yang telah dilakukan Kaharingan sebagai upacara agama Hindu tetap dipelihara dan dilestarikan, sepanjang tidak bertentangan dengan Weda dan Panaturan, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Republik Indonesia.

### **Riwayatmu Sekarang**

Scholte mencoba menjelaskan bahwa globalisasi memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok identitas untuk menemukan akar identitasnya. Melalui teknologi informasi yang membuka keterbatasan akses, kelompok identitas menemukan ruang konsolidasi, ruang pertemuan yang selama ini mungkin dibatasi oleh kontrol dan pengawasan negara. Dengan adanya ruang pertemuan ini maka penguatan identitas-identitas kolektif menjadi memungkinkan dan penguatan basis massa dari kelompok identitas menjadi eksis. Hindu Kaharingan dalam era reformasi diiringi hembusan angin era postmodern yang memberikan ruang dan kesempatan kepada agama dan golongan masyarakat adat yang dulunya terpinggirkan di era Soeharto yang identik dengan segala macam dominasinya di segala bidang seakan-akan terbebas dari belenggu bergolak mencari identitas jati dirinya, permasalahan yang dihadapi bukan lagi seputar eksistensi dibina atau tidak oleh Kementerian Agama, ketidakpahaman maupun kurang mengerti ajaran-ajaran luhur keagamaan Hindu Kaharingan, namun keberadaan Hindu Kaharingan sedikit dimanfaatkan oleh segelintir orang sebagai ajang mencari popularitas menuju kepentingan sekelompok orang maupun individual.

Banyaknya pemeluk agama Hindu menurut kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah, 2015 sebesar 218.890. Populasi terbesar berada pada Kabupaten Kapuas, Barito Utara, Katingan, Kotawaringin Timur dan Gunung Mas. Dilihat analisa data terjadi peningkatan jumlah populasi pemeluk Agama Hindu sejak tahun 2012-2015. Dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1**



**AGAMA  
RELIGION**

**Tabel 1** Banyaknya Pemeluk Agama menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Kalimantan Tengah, 2015  
*Population by Religion and Regency/Municipality in Kalimantan Tengah Province, 2015*

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Islam/ Moslem	Protestan/ Protestant	Katolik/ Catholic	Hindu/ Hindu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Kabupaten/Regency</b>				
1. Kotawaringin Barat	282 836	16 595	4 544	1 312
2. Kotawaringin Timur	414 856	22 781	13 019	28 100
3. Kapuas	269 157	41 605	2 516	35 957
4. Barito Selatan	97 705	23 630	9 825	2 971
5. Barito Utara	90 052	13 829	7 535	34 177
6. Sukamara	46 717	4 227	1 383	5 657
7. Lamandau	38 357	20 754	11 231	11 582
8. Seruyan	138 710	9 661	1 464	8 637
9. Katingan	96 938	22 421	3 017	30 270
10. Pulang Pisau	96 386	23 746	1 775	1 733
11. Gunung Mas	17 493	86 053	1 209	22 965
12. Barito Timur	49 938	32 164	14 237	11 000
13. Murung Raya	70 332	16 392	5 690	16 587
<b>Kota/Municipality</b>				
14. Palangka Raya	234 700	86 766	8 793	7 942
<b>Jumlah/Total</b>	<b>1 944 177</b>	<b>420 624</b>	<b>86 238</b>	<b>218 890</b>
2014	1 935 303	415 935	75 327	203 564
2013	1 870 658	401 140	81 584	204 573
2012	1 839 340	363 979	69 973	205 101
2011	1 692 132	338 077	61 747	187 118
2010	1 617 612	350 634	75 284	191 632

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Tengah, 2015

Sumber lain menyebutkan jumlah pemeluk Hindu Kaharingan pada saat ini diperkirakan tidak terlalu besar, hanya sekitar 1,4 juta jiwa yang tersebar di 4 propinsi di Kalimantan, yaitu: Kalimantan Tengah 300 ribu jiwa, Kalimantan Timur 450 ribu jiwa, Kalimantan Barat 650 ribu jiwa, dan Kalimantan Selatan 40 ribu jiwa (<http://phdintt.blogspot.co.id/2013/08>).

Fenomena dipolitisasinya keberadaan Hindu Kaharingan tersebut di atas melahirkan fenomena negatif bagi umat sehingga sebagian dari umat yang tidak paham dunia politik memilih bersikap pasif terhadap segala bentuk aktivitas keagamaan bahkan ada yang hengkang dari Hindu Kaharingan. Karena terlalu bosan menonton ‘sandiwara’ yang dipertontonkan oleh segelintir orang di atas. Namun tidak semua umat Hindu Kaharingan menyalah-gunakan eksistensi Hindu Kaharingan yang semakin hari-semakin diperhitungkan keberadaannya

**PENUTUP**

Identitas Dayak adalah identitas yang terbuka terhadap perbedaan sesuai dengan falsafah *budaya betang* yang menghargai perbedaan dan keragaman. Hal ini sejalan dengan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Identitas Kaharingan terbuka dan dewasa harus terus berproses sesuai dengan zaman, bentuk dan pola NKRI yang berlandaskan kepada Ideologi Pancasila yang menjunjung tinggi perbedaan dan berbagai masyarakat yang multi etnis dan multikultural. Sejarah integrasi Kaharingan ke dalam hindu sebagai salah satu agama yang diakui keberadaan oleh negara di masa lalu menyebabkan Kaharingan kehilangan jati diri dan eksistensinya walaupun di era postmodern dan era reformasi ini yang lebih terbuka akan kemajemukan dan menjunjung tinggi keberagaman atau era multikulturalisme, menyebabkan ada konflik interes atau tarik menarik antara Kaharingan konvensional dan moderat. Pertarungan ini terus diwacanakan sampai akhirnya terjari sebuah kesepakatan-kesepakatan sesuai dengan keinginan kedua belah pihak. Untuk sementara integrasi Kaharingan ke dalam Hindu Kaharingan adalah jalan tengah sebelum Kaharingan benar-benar dapat berdiri sendiri dan eksis

dalam melengkapi diri dan mempersiapkan diri menjadi agama yang diakui keberadaannya oleh negara sesuai dengan persyaratan yang dipenuhi menjadi sebuah agama. Terintegrasi Kaharingan ke dalam salah satu 6 agama yang diakui negara adalah sebagai jalan tengah dalam menjaga stabilitas politik di era Orba, dinamika perkembangan politik lokal menyebabkan Kaharingan termodifikasi oleh kepentingan-kepentingan politik suatu elite untuk memperoleh kekuasaan dan mempertahankan kekuasaan. Semangat awal Kaharingan untuk dapat memperoleh pengakuan secara hukum dan eksistensinya dalam masyarakat multikultural dewasa ini menjadi melenceng oleh kepentingan-kepentingan segelintir elite. Di sisi lain terjadinya integrasi kaharingan ke dalam hindu perlu dikaji ulang karena terdapat unsur-unsur yang tidak dapat disinkronisasikan baik dari segi sejarah dan mitologinya. Padahal antara Hindu dan Kaharingan sangat jauh berbeda, Kaharingan tidak mengenal Pura, dan Hindu tidak mengenal Balai Adat. Kaharingan tidak kenal Pedande dan Hindu-pun tidak kenal Balian. Tetapi karena negara begitu arogan, maka agama Kaharingan harus menjadi Hindu Kaharingan. Di beberapa daerah malah dipaksa membuat kitab suci, menyebutkan nabi-nabi pembawa ajaran dan menetapkan hari suci keagamaannya dengan penanggalan yang tepat. Parameter suatu agama tertentu dipaksakan menjadi ukuran bagi agama lainnya dan akhirnya menghilangkan identitas aslinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Chris. 2004. *Culture Studies Teori dan Prakte*. (Terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banjarmasin Post. *Umat Kaharingan dan Pilkada di Dearah Kalimantan Tengah*. Tanggal 17 Maret 2005.
- BPS Provinsi Kalimantan Tengah. 2015. *Kalimantan Tengah dalam Angka 2016*. BPS Kalteng: CV. Azka Putra Pratama.
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Elmiyah, Nurul. 2008. "Negara dan Masyarakat Adat Dayak: Studi Mengenai Hak atas Tanah dan Hasil Hutan di Mamahak Besar dan Long Bagun" (*disertasi*). Jakarta: Lembaga Studi Hukum dan Ekonomi. Universitas Indonesia.
- Eriksen. 2004. *What is Anthopology?*. London: Pluto Press
- Giddens, Anthony. 1991. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford: Stanford University Press.
- [http://tiwietika-melihatdayakdankaharingan.blogspot.com/2011/03/hindu-kaharingan-riwayatmu-dulu-dan\\_17.html](http://tiwietika-melihatdayakdankaharingan.blogspot.com/2011/03/hindu-kaharingan-riwayatmu-dulu-dan_17.html)
- [http://www.parisada.org/index.php?option=com\\_content&task=view&id=924&Itemid=121](http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=924&Itemid=121)
- <http://kliping.kemenag.go.id/downloads/28441e3841317a414f22658490ea8ed4.pdf>
- <http://phdintt.blogspot.co.id/2013/08/mengapa-sebagian-umat-kaharingan-ingin.html> Untuk Kita Renungkan: Mengapa Sebagian Umat Kaharingan Ingin Keluar dari Hindu? ~ PHDI Provinsi NTT. Diakses tanggal, 26 Agustus 2016. Pukul. 13:57 wib.
- Kuper, Adam & Kuper Jessica. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Jogyakarta: NR Publishing.
- Salilah, Yohanes. 1977. *Kaharingan*. Palangka Raya: Lembaga Bahasa dan Seni Budaya Universitas Palangka Raya (LBSB UNPAR).
- \_\_\_\_\_. 1977. *Serba-Serbi Dayak Ngaju*. Palangka Raya: Lembaga Bahasa dan Seni Budaya Universitas Palangka Raya (LBSB UNPAR).

- Usop, KMA M. 1977/1978. *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Pakat Dayak "Sejarah Integrasi dan Jati Diri Masyarakat Dayak Daerah Kalimantan Tengah."* Palangka Raya: YPK-BG.
- Riwut, Tjilik. 1958. *Kalimantan Memanggil*. Jakarta: Endang.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Riwut, Nila. 2003. *Tjilik Riwut Sanaman Mantikei, Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangka Raya: Pusaka Lima.